

Strategi Adaptasi Rumah Tangga Petani Jeruk pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Mengatasi Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

I KETUT BAGIA*, KETUT BUDI SUSRUSA, IDA AYU LISTIA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *iketutbagia46@gmail.com
kbsusrusa@yahoo.com

Abstract

Orange Farmer Household Adaptation Strategy during the Covid-19 Pandemic in Overcoming Family Socio-Economic in Pengotan Village, Bangli District, Bangli Regency

The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors of human life, one of which has an impact on the socio-economic life of farmers. The impact of the Covid-19 pandemic in the agricultural sector was felt by farmers, especially citrus farmers in Pengotan Village, Bangli District, Bangli Regency. This impact needs to be studied more deeply to find out the adaptation strategies carried out by citrus farming households in Pengotan Village in overcoming the socio-economic conditions of their families. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of citrus farmer households in Pengotan Village and to determine the adaptation strategies adopted to maintain their survival. This type of research is descriptive qualitative and quantitative with survey methods through questionnaires and in-depth interviews with research respondents. Determination of the sample in this study was carried out with the slovin formula so as to get the results of 40 samples. The analytical method used is descriptive analysis with quantitative and qualitative approaches. The results of this study show the socio-economic conditions of citrus farmers in Pengotan Village, Bangli District, Bangli Regency during the Covid-19 Pandemic including income levels, ownership of wealth and housing, education, health, clothing, food and shelter, social interaction and adaptation strategies used. to improve socioeconomic status. To improve their socio-economic, the farmers carry out adaptation strategies. Based on the research results, farmers are more dominant in carrying out active adaptation strategies, as well as strategic adaptive adaptation strategies.

Keywords: *farmer, social, economy, strategy, adaptation*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona dengan virus yang dimaksud adalah virus SARS-CoV-2 (Purwanto, 2020). Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak dalam berbagai sektor kehidupan manusia salah satunya dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani. Menurut Komisi IV DPR RI pada siaran Pers yang dilakukan pada tanggal 23 April 2020 terdapat enam dampak yang mempengaruhi sektor pertanian dimasa pandemi covid-19 yaitu: harga pasar, rantai pasokan pangan melambat, kesehatan petani, tenaga kerja pertanian, keselamatan pekerja dan alat pelindung diri (APD) serta kerusakan sumber daya pangan (Nursaiti, 2020). Dampak covid-19 di sektor pertanian sangat dirasakan oleh petani-petani khususnya petani jeruk yang ada di Desa Pengotan yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dampak tersebut perlu dilakukan pengkajian lebih dalam untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga petani jeruk di Desa Pengotan dalam mengatasi kondisi sosial ekonomi keluarga mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani jeruk di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli ?
2. Bagaimana strategi adaptasi rumah tangga petani jeruk pada masa pandemi covid-19 dalam mengatasi sosial ekonomi keluarga di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani jeruk di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.
2. Untuk mengetahui strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pengumpulan data dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan, dari Bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan alasan bahwa Desa Pengotan merupakan sentra produksi jeruk di Kecamatan Bangli, dengan 85% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jeruk.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik seperti wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2.3 *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001). Berdasarkan data dari kantor Desa Pengotan jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani jeruk sebanyak 506 kepala keluarga. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan persentase kesalahan adalah 15% atau 0,15 sehingga didapatkan sebanyak 40 orang responden yang tersebar pada delapan dusun atau banjar.

2.4 *Variabel Penelitian*

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani jeruk dan strategi adaptasi rumah tangga petani jeruk di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani jeruk terdiri dari enam parameter yaitu: tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau perumahan, pendidikan, kesehatan, sandang maupun pangan, dan kemampuan berkomunikasi sesama masyarakat atau interaksi sosial. Strategi adaptasi rumah tangga petani jeruk terdiri dari enam parameter yaitu: perilaku adaptif, siasat-siasat adaptif, proses-proses adaptif, strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

2.5 *Metode Analisis Data*

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Desa Pengotan*

Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002) mendefinisikan kondisi sosial adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

3.1.1 *Tingkat pendapatan*

Tabel 1.

Distribusi Penerimaan Responden Dari Usaha Tani Jeruk Selama Pandemi Covid-19

No	Jumlah Pendapatan (Rp)	Rumah Tangga Responden (N)	Prsentase %
1	< 50.000.000	10	25,0
2	50.000.000 - 100.000.000	19	47,5
3	>100.000.000	11	27,5
Jumlah		40	100
Rata-Rata Penerimaan		84.662.500	

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa penerimaan responden petani jeruk pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi yaitu 47,5% adalah responden petani jeruk dengan jumlah penerimaan antara Rp.50.000.000-100.000.000 sebanyak 19 responden petani jeruk, sedangkan penerimaan petani jeruk dengan presentasi 27,5 adalah responden petani jeruk dengan jumlah penerimaan lebih dari Rp. 100.000.000 sebanyak 11 responden petani jeruk, dan penerimaan petani jeruk dengan presentase terendah yaitu 25% adalah responden petani jeruk dengan jumlah penerimaan kurang dari Rp.50.000.000 sebanyak 10 responden petani jeruk. sehingga kepemilikan aset berupa tabungan maupun deposito dari responden petani jeruk jumlah tabungannya berbeda-beda yang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.
Kepemilikan Aset Berupa Tabungan Maupun Deposito

No	Jumlah Tabungan Maupun Deposito	Rumah Tangga Responden (N)	Persentase %
1	< 10.000.000	27	67,5
2	10.000.000 - 20.000.000	9	22,5
3	> 20.000.000	4	10,0
	Jumlah	40	100
	Rata-Rata Jumlah Tabungan	7.675.000	

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah tabungan responden petani jeruk pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi yaitu 67,5% adalah responden petani jeruk dengan jumlah tabungan kurang dari Rp.10.000.000 sebanyak 27 responden petani jeruk, sedangkan jumlah tabungan responden petani jeruk dengan presentase 22,5 adalah responden petani jeruk dengan jumlah tabungan antara Rp.10.000.000-20.000.000 sebanyak 9 responden petani jeruk, dan jumlah tabungan responden petani jeruk dengan presentase terendah yaitu 10% adalah responden petani jeruk dengan jumlah tabungan lebih dari Rp. 20.000.000 sebanyak 4 responden petani jeruk. Dengan rata-rata jumlah tabungan responden petani jeruk yang dimiliki adalah Rp. 7.675.000 dengan tabungan responden petani jeruk yang paling besar mencapai Rp.25.000.000 dan tabungan responden petani jeruk yang paling kecil mencapai Rp.1.000.000.

3.1.2 *Kepemilikan kekayaan atau perumahan*

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992). Dalam hal tempat tinggal responden petani jeruk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Kondisi Perumahan Responden Petani Jeruk

No	Tempat Tinggal	Rumah Tangga Responden (N)	Prsentase (%)
1	Rumah sendiri	40	100
2	Rumah Sewa	0	0
3	Numpang di rumah orang lain	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa responden petani jeruk pada penelitian ini dengan presentasi yaitu 100% sudah memiliki rumah sendiri yaitu sebanyak 40 responden petani jeruk. Dengan demikian artinya responden petani jeruk sudah bisa memenuhi akan kebutuhan tempat tinggal mereka selama kondisi pandemi covid-19. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kapasitas listrik yang digunakan oleh responden petani jeruk yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Kapasitas Listrik Responden Petani Jeruk

No	Kapasitas Listrik (Watt)	Rumah Tangga Responden (N)	Prsentase (%)
1	450	0	0
2	900	38	95
3	1300	2	5
Total		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menjelaskan bahwa kapasitas listrik yang digunakan oleh responden petani jeruk pada penelitian ini yang memiliki persentase tertinggi yaitu 95% adalah responden petani jeruk dengan kapasitas listrik 900watt sebanyak 38 responden petani jeruk, sedangkan kapasitas listrik responden petani jeruk dengan persentase 5% adalah responden petani jeruk dengan kapasitas listrik 1300watt sebanyak 2 responden petani jeruk. Perbedaan kapasitas listrik yang digunakan oleh responden petani jeruk akan berpengaruh terhadap kepemilikan alat elektronik yang digunakan, Dalam hal kepemilikan alat elektronik responden petani jeruk dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Kepemilikan Alat Elektronik Responden Petani Jeruk

No	Kepemilikan Alat Elektronik	Rumah Tangga Responden (N)	Persentase (%)
1	<5	14	35
2	5-7	26	65
3	>7	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa kepemilikan alat elektronik yang digunakan oleh responden petani jeruk pada penelitian ini yang memiliki persentase tertinggi yaitu 65% adalah responden petani jeruk dengan kepemilikan alat elektronik 5-7 sebanyak 26 responden petani jeruk, sedangkan kepemilikan alat elektronik yang digunakan responden petani jeruk dengan persentase 35% adalah responden petani jeruk dengan kepemilikan alat elektronik <5 sebanyak 14 responden petani jeruk. Perbedaan kepemilikan alat elektronik yang digunakan oleh rumah tangga petani jeruk disebabkan perbedaan kapasitas listrik yang digunakan oleh responden petani jeruk selama Pandemi Covid-19 berlangsung.

3.1.3 Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tabel 6.
Pendidikan Anak Responden Petani Jeruk

No	Pendidikan Anak	Jumlah	Umur (Tahun)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	1-29	12,30
2	SD	11	12-14	16,90
3	SMP	10	15-17	15,30
4	SMA	24	18-25	36,90
5	S-1	12	23-26	18,5
	Total	65		100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa pendidikan anak responden petani jeruk mayoritas tamatan SMA dengan jumlah persentase 36,90%, Dimana Umur anak responden petani jeruk yang paling tinggi tamatan SMA yaitu 25 Tahun dan Umur anak responden petani jeruk yang paling rendah tamat SMA 18 tahun. Jumlah anak petani yang tidak sekolah dengan persentase paling kecil 12,30 % dimana dari

jumlah anak yang tidak sekolah, umur yang paling kecil adalah 1 tahun dan masih belum cukup umur untuk bisa sekolah atau SD dan umur anak yang tidak sekolah yang paling tinggi yaitu 29 tahun dikarenakan faktor sekolah yang pada saat masa kecil masih belum ada gedung sekolah atau terlalu jauh dari rumah yang mengakibatkan malasnya seorang anak untuk memperoleh pendidikan.

3.1.4 Kesehatan

Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian Kesehatan adalah “keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Kondisi kesehatan para responden petani jeruk memiliki kesehatan yang baik untuk saat ini, serta kesehatan suami/istri mereka juga baik dan kesehatan anak mereka juga baik. Dapat dilihat kondisi kesehatan responden petani jeruk selama Pandemi Covid-19 dalam menyediakan obat-obatan di rumah yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Penyediaan Obat-Obatan Dirumah Oleh responden Petani Jeruk

No	Penyediaan Obat-Obatan di Rumah	Responden Petani Jeruk (N)	Persentase (%)
1	Tidak Menyediakan	0	0
2	Menyediakan	40	100
	Jumlah	40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7 menjelaskan bahwa penyediaan obat-obatan dirumah oleh responden petani jeruk pada penelitian ini yang memiliki persentase yaitu 100% telah menyediakan obat-obatan sendiri dirumah yaitu sebanyak 40 responden petani jeruk. Dengan demikian artinya responden petani jeruk telah mengantisipasi kebutuhan akan kesehatan dengan penyediaan obat-obatan dirumah. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari jenis pengobatan yang dilakukan oleh responden petani jeruk jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, dimana dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Jenis Pengobatan Yang Ditempuh

No	Jenis Pengobatan yang Ditempuh	Responden Petani Jeruk (N)	Persentase (%)
1	Pengobatan Sendiri	21	52,5
2	Pengobatan Tradisional	7	17,5
3	Pengobatan Medis	12	30
	Jumlah	40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 menjelaskan bahwa jenis pengobatan yang ditempuh oleh responden petani jeruk jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit pada situasi Pandemi Covid-19 dengan persentase tertinggi yaitu 52,7% adalah pengobatan sendiri sebanyak 21 responden petani jeruk, sedangkan jenis pengobatan dengan persentase 30% adalah pengobatan medis sebanyak 12 responden petani jeruk, dan jenis pengobatan dengan persentase terendah yaitu 17,5 adalah pengobatan tradisional sebanyak 7 responden petani jeruk.

Tabel 9.

Kepemilikan Asuransi Kesehatan Responden Petani Jeruk

No	Kepemilikan Asuransi Kesehatan	Responden Petani Jeruk (N)	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki Asuransi	40	100
2	Memiliki Asuransi	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 9 menjelaskan bahwa responden petani jeruk pada penelitian ini dengan presentasi yaitu 100% adalah tidak memiliki asuransi kesehatan sebanyak 40 responden petani jeruk. Dengan demikian artinya responden petani jeruk belum bisa memberikan perlindungan akan kesehatan terhadap diri sendiri dan juga anggota keluarga responden petani jeruk.

3.1.5 Sandang pangan maupun papan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa responden petani jeruk dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari terkadang pas-pasan dimana hal ini diketahui dari jumlah pengeluaran yang mereka keluarkan per bulannya. Hal ini secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.

Konsumsi Pangan Responden Petani Jeruk

No	Konsumsi Pangan (Rp/Bulan)	Responden Petani jeruk (N)	Persentase (%)
1	<1.000.000	14	35
2	1.000.000-1.500.000	24	60
3	>1.500.000	2	5
	Jumlah	40	100

Rata-Rata Konsumsi 1.111.960/Bulan

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 10 menjelaskan bahwa jumlah konsumsi pangan tiap bulan responden petani jeruk dengan persentase tertinggi yaitu 60% adalah

responden petani jeruk dengan konsumsi pangan tiap bulan antara Rp.1.000.000-Rp.1.500.000 tiap bulan sebanyak 24 responden petani jeruk, sedangkan konsumsi pangan tiap bulan dengan persentase 35% adalah responden petani jeruk dengan konsumsi pangan tiap bulan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 14 responden petani jeruk. dan konsumsi pangan tiap bulan dengan persentase terendah yaitu 5% adalah responden petani jeruk dengan konsumsi pangan tiap bulan lebih dari Rp.1.500.000 sebanyak 2 responden petani jeruk. Dimana rata-rata konsumsi tiap bulan responden petani jeruk sebesar Rp.1.111.960.

Tabel 11.
Konsumsi Sandang Dan Papan Responden Petani Jeruk

No	Konsumsi Sandang dan Papan (Rp/Bulan)	Responden Petani jeruk (N)	Persentase (%)
1	<1.000.000	15	37,5
2	1.000.000-1.500.000	19	47,5
3	>1.500.000	6	15
Jumlah		40	100
Rata-Rata Konsumsi 1.207.687/Bulan			

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa jumlah konsumsi sandang maupun papan tiap bulan responden petani jeruk dengan persentase tertinggi yaitu 47,5% adalah responden petani jeruk dengan konsumsi sandang maupun papan tiap bulan antara Rp.1.000.000-Rp.1.500.000 tiap bulan sebanyak 19 responden petani jeruk, sedangkan konsumsi sandang maupun papan tiap bulan dengan persentase 37,5% adalah responden petani jeruk dengan konsumsi sandang maupun papan tiap bulan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 15 responden petani jeruk. dan konsumsi sandang maupun papan tiap bulan dengan persentase terendah yaitu 15% adalah responden petani jeruk dengan konsumsi sandang maupun papan tiap bulan lebih dari Rp.1.500.000 sebanyak 6 responden petani jeruk. Dimana rata-rata konsumsi sandang maupun papan tiap bulan responden petani jeruk sebesar Rp.1.207.687.

3.1.6 Interaksi sosial

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Tabel 12.

Interaksi Sosial Responden Petani Jeruk Dengan Keluarga

No	Interaksi Sosial Responden Petani Jeruk dengan Keluarga	Responden Petani jeruk (N)	Persentase (%)
1	Sangat baik	40	100
2	Baik	0	0
3	Buruk	0	0
Total		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12 menjelaskan bahwa hubungan responden petani jeruk dengan keluarganya pada penelitian ini dengan presentasi yaitu 100% adalah sangat baik sebanyak 40 responden petani jeruk. Dengan demikian artinya responden petani jeruk sudah bisa menjalin interaksi sosial di dalam internal keluarga responden petani jeruk selama pandemi covid-19.

Tabel 13.

Interaksi Sosial Responden Petani Jeruk Dengan Tetangga Petani Jeruk

No	Interaksi Sosial Responden Petani Jeruk dengan Tetangga Petani Jeruk	Responden Petani jeruk (N)	Persentase (%)
1	Sangat baik	29	72,5
2	Baik	11	27,5
3	Buruk	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 13 menjelaskan bahwa hubungan responden petani jeruk dengan tetangga petani jeruk pada penelitian ini dengan persentase tertinggi yaitu 72,5% adalah sangat baik sebanyak 29 responden petani jeruk, sedangkan hubungan responden petani jeruk dengan tetangga petani jeruk pada penelitian ini dengan persentase 27,5% adalah baik sebanyak 11 responden petani jeruk. hal tersebut menunjukkan interaksi sosial responden rumah tangga petani jeruk dengan tetangga petani jeruk sudah terjalin dengan baik selama Pandemi Covid-19.

3.2 Strategi Adaptasi Petani Jeruk di Desa Pengotan

Pada penelitian ini strategi dilihat dari pendekatan dua teori. Teori pertama yang dikemukakan oleh Bennet dalam (Putra, 2003) yaitu teori strategi adaptif meliputi adaptive behavior (perilaku adaptif) adaptive strategies (siasat-siasat adaptif) dan adaptive proses (proses-proses adaptif). Teori kedua yang dikemukakan oleh Suharto dalam (Oktorini, 2018) yaitu strategi bertahan hidup meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Dimana dari kedua teori yang digunakan peneliti, bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi yang

digunakan oleh responden petani jeruk. Hal ini secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14.
Strategi Responden Petani Jeruk Dalam Mengatasi Sosial Ekonomi

No	Strategi Responden Petani Jeruk Dalam Mengatasi Sosial Ekonomi	Responden Petani Jeruk (N)	Persentase (%)
1	Strategi Aktif	22	55
2	Strategi Pasif	13	32,5
3	Strategi Jaringan	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh responden petani jeruk selama pandemi covid-19 dengan persentase tertinggi yaitu 55% atau dengan jumlah 22 responden petani jeruk adalah Strategi Aktif yang di tunjukan dengan memanfaatkan sumber daya lain selain usaha tani jeruk untuk menghasilkan pemasukan keluarga, sedangkan strategi yang dilakukan oleh responden petani jeruk dengan persentase 32,5% atau dengan jumlah 13 responden petani jeruk adalah Strategi Pasif yang di tunjukan dengan pengontrolan konsumsi keluarga misalnya penggantian daging dengan telur, dan strategi yang dilakukan oleh responden petani jeruk dengan persentase 12,5% atau dengan jumlah 5 responden petani jeruk adalah strategi jaringan yang di tunjukan dengan melakukan peminjaman kredit dari Bank, tetangga atau dari tengkulak. Hal tersebut juga dapat kita lihat dari adaptasi oleh responden petani jeruk selama pandemi covid-19, dimana dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15.
Adaptasi Responden Petani Jeruk Dalam Mengatasi Sosial Ekonomi

No	Adaptasi Responden Petani Jeruk dalam Mengatasi Sosial Ekonomi	Responden Petani jeruk (N)	Persentase (%)
1	Adaptive behavior	9	22,5
2	Adaptive strategies	31	77,5
3	Adaptive proses	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 15 menjelaskan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh responden petani jeruk selama pandemi covid-19 dengan persentase tertinggi yaitu 77,5% atau dengan jumlah 31 responden petani jeruk adalah *Adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif) yang ditunjukan dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun kerabat. sedangkan adaptasi yang dilakukan oleh responden

petani jeruk dengan persentase 22,5% atau dengan jumlah 9 responden petani jeruk adalah *Adaptive behavior* (perilaku adaptif) yang di tunjukan dengan menjual simpanan benda – benda berharga yang mereka miliki.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi petani jeruk di desa pengotan masih kurang baik, hal ini diliat dari adanya hasil pengukuran dengan parameter sosial ekonomi memperoleh hasil yang kurang baik. Proses untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka yang menurun di masa pandemi covid-19 maka para petani melakukan strategi adaptasi. Berdasarkan hasil penelitian para petani lebih dominan melakukan strategi adaptasi aktif dengan memanfaatkan sumber daya lain selain usaha tani jeruk, serta strategi adaptasi adaptif strategis (siasat-siasat adaptif) yang ditunjukan dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun kerabat.

4.2 Saran

Berasarkan kesimpulan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan kepada seluruh responden yang ada, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut kepada seluruh petani jeruk di Desa Pengotan dalam kondisi pandemi covid-19 seperti sekarang ini jangan pernah putus asa tetap menjaga kesadaran akan pentingnya memperhatikan tingkat kesejahteraan keluarga serta memperhatikan pola konsumsi dan kebutuhan keluarga. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kesejahteraan para petani terlebih petani merupakan penjaga tatanan negara, melalui pengembangan program ketahanan pangan seperti penyediaan bibit gratis, pupuk subsidi, serta penyediaan pinjaman modal yang mudah di jangkau para petani untuk menunjang kesejahteraan kehidupan petani.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis tunjukan kepada petani di Desa Pengotan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi informasi kepada penulis, serta semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian sehingga karya ilmiah ini dapat di publikasikan.

Daftar Pustaka

- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*
- Nursaiti. 2020. “Dampak Sektor Pertanian Indonesia Di Masa Pandemi Wabah Covid-19”,<http://bem.unp.ac.id/news/lxyz0wpqdhbm2lsiw3jh/dampak-sektor pertanian-indonesia-di-masa-pandemi-wabah-covid-19>, diakses pada 10 Novermber 2021 pukul 10.27.

- Purwanto, A. (2020). *Studi Explorative Dampak Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Jurnal Of Education, Psycholgy and Counseling, 1-2.*
- Putra,H. Dkk. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa, Yogyakarta: Kepel Press.*
- Oktorini. (2018). Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT. Antang Ganda Utama Di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Vol 1. No. 1
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*, Bandung: CV Alfa Beta.
- Sumardi, Mulyanto dan Dieter – Evers, HANS. 2000. *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*. Jakarta : Rajawali
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992, *Tentang Kesehatan*, Penerbit Ariloka, Surabaya : 2000
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 *tentang Perumahan Permukiman.*
- Walgito, 2007, *Psikologi Kelompok*, Andi Offset, Yogyakarta